



Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata, Suatu hari, aku dibonceng oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم, kemudian beliau bersabda,

- 1 “Nak, aku akan mengajarimu beberapa kalimat:
- 2 **Jagalah Allah,**
- 3 **maka Allah akan menjagamu.**
- 4 **Jagalah Allah, maka engkau mendapati-Nya *bersamamu*,**
- 5 **Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah,**
- 6 **Jika engkau *memohon pertolongan*, mohonlah pertolongan kepada Allah.**
- 7 **Ketahuilah, seandainya seluruh manusia bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu; dan jika mereka bersatu untuk memudaratkanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu.**
- 8 **Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering.”<sup>(1)</sup>**

1 HR. At-Tirmizi (2516), dia berkata, “Hadis hasan atau sahih.” Hadis ini disahihkan oleh Abdul Haqq dalam *Al-Ahkām Al-Wustā* (4/285).

### Ayat Terkait

- ﴿Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.﴾ (QS. Al-Fātiḥah: 5)
- ﴿Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.’﴾ (QS. Gāfir: 40)
- ﴿Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.﴾ (QS. Yūsuf: 24)
- ﴿Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya.﴾ (QS. Yūnus: 107)
- ﴿Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.﴾ (QS. Al-Ḥadid: 22)

### Perawi Hadis

Abul Abbās, Abdullah bin Abbās bin Abdul Muṭṭalib Al-Qurasyī, Al-Hāsyimī. Lahir di perkampungan Bani Hasyim tiga tahun sebelum hijrah. Beliau adalah ulama umat ini dan penafsir Al-Qur’ān. Sepupu Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Rasulullah pernah mendoakannya dalam sabdanya, “*Allāhumma faqihhu fiddīn*. (Ya Allah, pahamiilah dia dalam urusan agama).”<sup>(1)</sup> Termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Masuk Islam di masa kecilnya, senantiasa menyertai Nabi صلى الله عليه وسلم setelah Fathu Makkah dan meriwayatkan hadis darinya. Pada usia senjanya, beliau kehilangan penglihatannya. Wafat pada tahun 68 H di Thaif.<sup>(2)</sup>

### Inti Sari

Nabi صلى الله عليه وسلم memberikan wasiat kepada sepupunya yaitu Abdullah bin Abbās رضي الله عنه dengan nasihat yang lengkap. Beliau menasihatinya untuk menauhidkan Allah dalam meminta, yaitu tidak meminta kepada selain Allah Ta’ala dan tidak minta pertolongan kecuali kepada-Nya. Beliau juga memberi nasihat untuk mengokohkan hati dan meyakini bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir Allah Ta’ala, tidak ada seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mudarat kecuali telah ditetapkan oleh Allah Ta’ala.

1 HR. Al-Bukhari (143); redaksi ini adalah riwayatnya, dan Muslim (2477).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma’rifah As-Sahābah* karya Abu Nu’aim (3/1699), *Al-Isṭi’āb fi Ma’rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/933) *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (3/291).



# Pemahaman

**1** Nabi ﷺ ingin mengajarkan kepada Ibnu Abbās ؓ beberapa pelajaran tentang iman kepada Allah Ta'ala. Untuk menarik perhatian dan menyiapkan pemahamannya agar dapat menerima ilmu yang akan disampaikan, beliau memanggilnya dengan panggilan yang sesuai dengan umurnya. Pada saat itu, Ibnu Abbās ؓ berusia antara sebelas hingga empat belas tahun. Kemudian beliau bersabda, "Aku akan mengajarimu beberapa kalimat." Maksudnya, hafalkan, pahami, dan amalkanlah.

**2** Pelajaran pertama yang beliau sampaikan adalah agar Ibnu Abbās ؓ menjaga Allah Ta'ala. **Yakni, dengan menjaga hukum-hukum dan perintah-perintah-Nya. Hal tersebut direalisasikan dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.** Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang menjaga hukum-hukum Allah." (QS. At-Taubah: 112)

**3** Jika seorang manusia menjaga hukum Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, maka ia akan diberikan balasan sesuai amalnya. Sebagaimana ia menjaga Allah, maka Allah Ta'ala akan menjaganya.

Penjagaan Allah ini bersifat menyeluruh terhadap tubuh, anggota badan, pancaindra, ketenangan pikiran dan lain-lain. Penjagaan tersebut tidak terbatas hanya kepada dirinya saja, bahkan juga diberikan kepada keluarganya. Allah ﷻ berfirman, *Dan ayahnya seorang yang saleh...*" (QS. Al-Kahfi: 82).

Penjagaan Allah yang paling tinggi terhadap hamba-Nya adalah dengan menjaga agamanya. Dia menjauhkan hamba-Nya dari langkah-langkah setan dan memalingkannya dari bisikan-bisikan setan. Allah Ta'ala berfirman, "Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih." (QS. Yūsus: 24).

**4** Kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan balasan lain bagi orang yang menjaga hukum Allah Ta'ala, **yaitu bahwa ia mendapati Allah selalu bersamanya dalam setiap kondisi;** Allah akan menolongnya, membelanya, mengokohkannya serta mengabulkan doa dan menerima amalnya. Nabi ﷺ bersabda (dalam hadis qudsi), "Hamba-Ku senantiasa mendekati diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk melangkah. Jika dia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya."<sup>(1)</sup>

**5** Kemudian Rasulullah ﷺ membimbing Ibnu Abbās ؓ pada masalah yang sangat agung dalam pembahasan akidah dan tauhid, yaitu menauhidkan Allah Ta'ala semata dengan meminta dan memohon hanya kepada Allah serta tidak berdoa kepada selain-Nya. Karena doa adalah salah satu bentuk ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada selain Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa adalah ibadah." Kemudian beliau membaca firman-Nya, "Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.' Sesungguhnya

1 HR. Al-Bukhari (6502) dari Abu Hurairah ؓ.

orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Gāfir: 60).<sup>(1)</sup> Allah menganggap bahwa tidak mau berdoa merupakan bentuk kesombongan seorang hamba.



Kemudian Rasulullah ﷺ juga memerintahkan kepada Ibnu Abbas ؓ untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah ﷻ semata. *Al-Isti'ānah* (meminta pertolongan) maksudnya meminta bantuan dan pertolongan dari Allah untuk mendapatkan apa yang dimaksudkan oleh seorang hamba terkait urusan agama dan akhiratnya, disertai dengan keyakinan terhadap Allah ﷻ. Ungkapan ini merupakan penegas untuk ungkapan sebelumnya. Jadi *Isti'ānah* berisi permintaan dan doa. Ucapan Nabi, “Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah, jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah” selaras artinya dengan firman Allah Ta’ala, “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fātiḥah: 5).<sup>(2)</sup>

Meminta pertolongan kepada makhluk terkait perkara yang dia mampu melakukannya maka hukumnya boleh dan disyariatkan. Sedangkan meminta pertolongan yang haram adalah meminta pertolongan kepada makhluk terkait perkara yang tidak sanggup dilakukan oleh selain Allah ﷻ, seperti berdoa meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal, bertawasul dan memohon kepada kuburan.



Kemudian Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada sepupunya tersebut hakikat berserah diri dan rida dengan qada dan qadar Allah ﷻ serta tawakal yang murni kepada Allah ﷻ. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah milik Allah ﷻ. Segala sesuatu yang terjadi pada seorang hamba -baik hal yang menyenangkan atau tidak- berasal dari-Nya. Allah ﷻ telah mencatatnya sebelum menciptakan langit dan bumi. Seandainya seluruh makhluk bersepakat untuk mencegah apa yang telah Allah ﷻ tulis untuk terjadi, maka mereka tidak akan mampu melakukannya. Seandainya mereka bersepakat untuk menimbulkan kebaikan atau keburukan kepada seorang hamba dengan sesuatu yang tidak ditulis oleh Allah maka mereka juga tidak akan mampu melakukannya. Allah ﷻ berfirman, “Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya.” (QS. Yūnus: 107).



Setelah itu, Rasulullah ﷺ memberitahu Ibnu Abbas ؓ bahwa semua takdir sudah selesai dituliskan. Seorang hamba tidak akan ditimpa sesuatu melainkan sesuai dengan apa yang sudah dituliskan untuknya. Allah Ta’ala berfirman, “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Al-Lauh Al-Mahfūz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.” (QS. Al-Ḥadīd: 22). Rasulullah ﷺ juga bersabda, “Dan Allah menulis takdir semua makhluk-Nya lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.”<sup>(3)</sup>

1 HR. Abu Daud (1479), At-Tirmizi (3247), dan An-Nasā'ī dalam *As-Sunan Al-Kubrā* (3828). At-Tirmizi berkata, “Hadis ini hasan sahih.”

2 Lihat: *Nūr Al-Iqtibās fi Waṣīyyah An-Nabīyy li Ibn 'Abbās* karya Ibnu Rajab, hal. 9.

3 HR. Muslim (2653).



# Implementasi

- 1 Hadis ini berisi wasiat-wasiat agung terkait akidah dan tauhid yang sangat dibutuhkan oleh seorang Muslim. Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan, "Saya perhatikan hadis ini, sayapun terkejut dan hampir saja saya terpeleset. Sungguh merugi saya karena tidak mengetahui hadis ini, dan sedikitnya pemahaman saya terhadapnya."<sup>(1)</sup> Oleh karena itu, seharusnya kita memperhatikan hadis ini dengan baik, memahami maknanya, dan mengamalkan wasiat-wasiat yang bermanfaat tersebut.
- 2 Nabi ﷺ sangat perhatian dengan pendidikan anak-anak terkait dasar-dasar agama, karena mereka adalah pemuda masa depan, tiang dan sumber kekuatan umat. Jadi, seorang dai, murabbi dan ulama tidak pantas untuk melalaikan pendidikan mereka.
- 3 Nabi ﷺ memulai pembicaraannya dengan panggilan, "Nak, aku akan mengajarimu beberapa kalimat," sehingga dapat menarik perhatian, mudah dipahami, dan membuat fokus. Seyogianya seseorang ketika memberi nasihat mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ ini. Hendaknya ia memulai ucapannya dengan kalimat yang membuat orang lain tertarik untuk mendengarkan.
- 4 Di antara tanda-tanda keelokan adab seorang murid dengan gurunya adalah dia memahami dan mengerti apa yang dikatakan oleh gurunya, dia mengamalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Ibnu Abbas ؓ belajar dan mengamalkan apa yang ada dalam hadis tersebut, kemudian menyampaikannya kepada seluruh umat.
- 5 Seorang ulama salaf berkata, "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah ﷻ, maka ia telah menjaga dirinya. Dan barang siapa menghilangkan ketakwaannya, maka ia telah menghilangkan dirinya sendiri. Dan Allah tidak butuh kepadanya."<sup>(2)</sup>
- 6 Dahulu, ada seorang ulama yang telah berusia lebih dari seratus tahun, tapi mempunyai fisik dan akal yang sangat bugar. Dalam sebuah perjalanan, ia harus melewati aliran air, maka ia pun melompat dengan sangat kuat, hingga murid-muridnya merasa takjub dengan kekuatannya. Padahal ia sudah tua. Lalu ia berkata, "Aku telah menjaga anggota badanku dari berbuat maksiat ketika muda, maka Allah menjaganya untukku pada masa tua."<sup>(3)</sup>
- 7 Nabi ﷺ menuntuk ke beberapa rumah dan bersabda kepada para sahabatnya. Dahulu di dalam rumah ini ada seorang perempuan yang ikut dalam ekspedisi militer bersama kaum Muslimin. Ia meninggalkan dua belas kambing betina dan tongkat yang dipakai untuk menenun. Ketika pulang dari berjihad, ia kehilangan seekor kambing dan tongkat tenunnya. Maka ia berkata, "Ya Tuhanku, Engkau telah menjamin untuk memberi penjagaan bagi orang yang berjihad di jalan-Mu. Aku kehilangan kambing dan tongkat tenunku. Aku memohon kepada-Mu agar mengembalikan kambing dan tongkatku." Lalu Rasul ﷺ menyebutkan kesungguhan wanita itu

1 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/462).

2 *Nūr Al-Iqtibās fi Waṣīyyah An-Nabiyy li Ibn 'Abbās* karya Ibnu Rajab, hal. 54.

3 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/466).

berdoa kepada Tuhannya ﷻ. Rasulullah bersabda, “Pada pagi harinya, tongkatnya kembali dan bersama tongkat lain yang sama, kambingnya juga kembali bersama kambing lain yang sama. Itulah wanita itu, tanyakanlah kepadanya jika kamu mua.”<sup>(1)</sup>

8

Jika seorang hamba ingin dijaga oleh Allah Ta’ala, dijaga keluarga dan hartanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah Ta’ala. Ibn Al-Munkadir ﷺ berkata, “Sesungguhnya Allah menjaga seorang yang saleh dengan menjaga anaknya, cucunya dan rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Mereka terus mendapatkan penjagaan dan perlindungan dari Allah.”<sup>(2)</sup>

Said bin Al-Musayyib ﷺ berkata kepada anaknya, “Sesungguhnya aku menambah shalatku demi untukmu, agar Allah menjagaku dengan cara menjagamu. Kemudian beliau membaca ayat, ‘Dan ayahnya seorang yang saleh.’ (QS. Al-Kahfi: 82).”<sup>(3)</sup>

9

Nabi ﷺ sangat antusias mengajarkan umatnya untuk selalu meminta tolong kepada Allah. Beliau bersabda, “Bersemangatlah dalam meraih apa yang bermanfaat bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah, jangan engkau lemah.”<sup>(4)</sup> Nabi ﷺ bersabda kepada Muaz ﷺ, “Wahai Muaz, aku akan menasihatiimu. Jangan tinggalkan setiap selesai shalat untuk berdoa, ‘*Allāhumma a’innī ‘alā zikrika wasyukrika wahusni ‘ibādatik (Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu).*’”<sup>(5)</sup> Maka seorang Muslim harus berkomitmen untuk melaksanakan wasiat yang sering disampaikan Nabi tersebut karena sangat urgen.

10

Di antara nasehat agung yang harus senantiasa hadir di hadapan seorang hamba adalah ucapan Wahb bin Munabbih ﷺ terhadap seorang lelaki yang sering mendatangi para raja, “Celakalah engkau! Apakah engkau mendatangi orang yang menutup pintunya darimu, memperlihatkan kebutuhannya dan menyembunyikan kekayaannya? Dan engkau meninggalkan Zat yang membuka pintunya di tengah malam dan siang hari, menampakkan kekayaan-Nya seraya berkata, ‘Berdoalah kepada-Ku, maka akan aku kabulkan untukmu?’”<sup>(6)</sup>

### Seorang penyair menuturkan,

*Jangan sekali-kali minta kepada manusia satu kebutuhan pun dan mintalah kepada Zat yang pintunya tidak pernah tertutup Allah akan murka jika engkau ‘tak pernah meminta kepada-Nya Sedangkan bani Adam, mereka akan marah jika dimintai*

1 HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (20664).

2 *Jāmi’ Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/467).

3 *Jāmi’ Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/467).

4 HR. Muslim (2664).

5 HR. Abu Daud (1522) dan An-Nasā’i (1303). Hadis ini disahihkan oleh An-Nawawi dalam *Khulāṣah Al-Aḥkām* (1/468).

6 *Jāmi’ Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/481).